

KONSEP TA'LÎM AL-MUTA'ALLIM DALAM KULTUR ADAB PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

Samdani; Isn'y Lellya

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

b.samdani1969@gmail.com; isnylellya@gmail.com,

Abstract: *Using a descriptive qualitative approach, this study seeks to reveal the basic framework of the culture of manners in Islamic universities in South Kalimantan, especially in the three Islamic Colleges in South Kalimantan. The adab was analyzed by pivoting on the values in the Ta'lim al-Muta'allim book. The results of this study also revealed comprehensively the perceptions of lecturers and students on manners in the learning process, the values of adab were analyzed using a value analysis approach using data collection techniques, interviews, surveys and observations. Based on the research results, it was identified that the values of adab and the way of thinking of lecturers and students in the learning process are in accordance with the values of adab as stated in the Ta'lim al-Muta'allim book. The awareness to implement certain adab was based on the goals to be achieved in the learning process or in the framework of seeking knowledge. Adab also takes place in certain dimensions, such as adab to Allah and the Prophet (spiritual attitude dimension) which is the core and basis of other dimensions; adab to humans (integration of the dimensions of spiritual and social attitudes); adab to oneself and to fellow humans (integration of the dimensions of spiritual & social attitudes). Some of the values implemented in the learning process could be seen in the doctrinal process of seeking knowledge conveyed by several lecturers to students, lecturers' exposure to students regarding the virtues of studying, the students' intentions to study, the way students chose friends in association, how the students respected the lecturers, time management in learning, and some implementation of values that were in line with what was stated in the Ta'lim al-Muta'allim book.*

Keywords: *Adab Culture, Ta'lim al-Muta'allim book, Islamic College, South Kalimantan*

Abstrak: *Kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini berupaya mengungkapkan kerangka dasar budaya adab yang berlangsung di perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di tiga Sekolah Tinggi Agama Islam yang ada di Kalimantan Selatan. Adab tersebut dianalisis denganacamata nilai-nilai yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan secara komprehensif mengenai persepsi dosen dan mahasiswa mengenai adab dalam proses pembelajaran, nilai-nilai adab tersebut dianalisis dengan pendekatan analisis nilai dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, survei, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai adab dan cara berfikir dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran sangat sesuai dengan nilai-nilai adab yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kesadaran untuk mengimplementasikan adab tertentu didasari pada tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran atau dalam kerangka mencari ilmu pengetahuan. Adab juga berlangsung dalam dimensi-dimensi tertentu, seperti adab kepada Allah dan Nabi (dimensi sikap spiritual) yang menjadi inti dan dasar dimensi lainnya; adab kepada manusia (integrasi dimensi sikap spiritual dan sosial); adab kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia (integrasi dimensi sikap spiritual dan sosial). Adapun beberapa nilai yang terimplementasikan dalam proses pembelajaran dapat terlibat dalam proses*

doktrin tentang hukum mencari ilmu yang disampaikan oleh beberapa dosen kepada mahasiswa, adanya pemaparan dosen kepada mahasiswa terkait keutamaan menuntut ilmu, niat para mahasiswa menuntut ilmu, cara para mahasiswa dalam memilih sahabat dalam pergaulan, cara para mahasiswa menghormati dosen, pengaturan waktu dalam belajar, dan beberapa implementasi nilai yang sejalan dengan apa yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Kata kunci: Kultur Adab; kitab Ta'lim al-Muta'allim, Perguruan Tinggi Islam

Pendahuluan

Salah satu kitab yang paling populer dalam kalangan pendidik di dunia Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*¹ yang dikarang oleh Syaikh Al-Zarnuji.² Kitab ini³ dapat digunakan sebagai rujukan⁴ dan filter dalam pengelolaan proses pembelajaran agar tetap terjaga kenyamanan dan keharmonisan dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa hasil kajian terdahulu menyebutkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu solusi untuk pembentukan karakter peserta didik dan isi kitab ini masih relevan untuk dipergunakan saat ini,⁵ baik dipergunakan di pendidikan tingkat dasar maupun di perguruan tinggi.

Ta'lim al-Muta'allim merupakan kitab yang populer dan sangat penting dalam dunia pesantren khususnya dan dunia pendidikan Islam secara general. Bahkan menurut Hafidzah pesantren salaf menjadikan kitab ini sebagai dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.⁶ Dalam kitab tersebut dituangkan bahwa dalam proses belajar, peserta didik haruslah mampu memuliakan guru, mengagungkan ilmu; menghormati teman, bersifat asih, bersikap *wara'* yakni menjauhkan diri dari hal yang mesti di jauhi, dan bersikap tawakal, serta menghadap ke arah kiblat ketika belajar. Bahkan dalam kitab tersebut juga diajarkan agar peserta didik untuk tidak duduk terlalu dekat dengan guru.⁷

Peserta didik juga diharapkan untuk tidak berjalan di depannya, duduk di tempat guru, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah

¹Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Semarang: CV. Toha Poutra, 1995), 17.

²Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1987), 10.

³Saihu Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 100, doi: <https://doi.org/10.36670/alaman.v3i1.43>.

⁴Ulfa Masamah and Muhammad Zamhari, "Peran Guru dalam Pembangunan Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia," *Quality* 4, no. 2 (2016): 265, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v4i2.2124>.

⁵Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 9, doi: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v14i1.4>.

⁶Hafidzah, "Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren," 201.

⁷Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 207.

dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.⁸ Pertanyaannya, apakah etika dan adab dalam proses belajar yang tertuang dalam kitab ini dapat diimplementasikan di dalam perguruan tinggi saat ini? Pertanyaan inilah yang memicu peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana adab belajar yang selama ini terimplementasikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Dari gambaran ini nantinya, terjawab pertanyaan selama ini apakah nilai-nilai yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* dapat dipergunakan dan masih relevan di perguruan tinggi Islam.

Sebenarnya kajian mengenai kitab ini telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sodiman yang mencoba menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji.⁹ Sodiman menyimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji memiliki kandungan nilai-nilai etos belajar yang sangat mencerahkan umat Islam. Selain itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangatlah tepat bila diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia, karena akan membentuk suatu karakter bangsa yang berbudi luhur.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Mochtar Affandi yang berjudul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* menunjukkan bahwa proses pembelajaran muslim intinya terletak pada masalah etika, disebutkan bahwa metode pembelajaran yang dimuat al-Zarnuji dalam kitabnya meliputi dua kategori, yakni metode yang sifatnya etik dan yang strategik.¹⁰ Paper ini mengupas secara komprehensif gambaran berikut analisisnya terhadap kultur adab di perguruan tinggi Islam, khususnya di tiga perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Peneliti juga menggambarkan adab tersebut dari sudut pandang para mahasiswa dan dosen dengan landasan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim*. Artinya, peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis mendalam terhadap persepsi yang diungkapkan dosen dan mahasiswa mengenai adab dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Metode

Paper ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif sebagai kerangka analisis. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggambarkan dan menganalisis kultur adab di perguruan tinggi Islam, khususnya di tiga perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Peneliti juga menggambarkan adab tersebut dari persepsi para mahasiswa dan dosen dengan landasan sudut

⁸Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 45.

⁹Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allimThaariq al-Ta'allum Karya Imam al-Zarnuji," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 56–72, doi: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.305>.

¹⁰Mochtar Afandi, "The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum" (Tesis, McGill University, 1993), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=352103>.

pandang nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim*. Sebagai subjek penelitian, 5 mahasiswa dan 2 dosen dari setiap STAI atau IAI yang dijadikan lokasi penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kultur adab di tiga Sekolah Tinggi Agama Islam di Kalimantan Selatan dilihat dari nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta persepsi dosen dan mahasiswa mengenai adab dalam proses pembelajarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei,¹¹ observasi,¹² wawancara mendalam,¹³ dan dokumentasi.¹⁴ Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman,¹⁵ yakni melalui pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan merumuskan kesimpulan (*conclusion of drawing/ verification*).

Pembahasan

Pada hakikatnya konsep-konsep adab yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* sudah menjadi budaya tersendiri di tiga perguruan tinggi Islam. Adab-adab dalam proses pembelajaran ataupun perkuliahan lahir dan tercermin dalam tingkah laku mahasiswa ataupun dosen tanpa ada paksaan. Ia lahir karena atas dasar kesadaran individu pada peraturan dan etika yang mengikatnya dalam kerangka perguruan tinggi yang menjunjung tinggi akhlak sebagai tujuan utama.

Salah satu dosen di STAI Al-Jami Banjarmasin menyebutkan bahwa adab mahasiswa terhadap dosen maupun sebaliknya dianggap sebagai sebuah ciri khas muslim itu sendiri. Adab memang pada hakikatnya lahir sebagai perbuatan atau sikap manusia dari sebuah pengetahuan budi pekerti yang membedakan antara makhluk hidup lainnya. Adab lah yang menjadi tolak ukur keunggulan setiap individu atau manusia. Baik dan buruknya seseorang yang menyangkut perilaku atau tingkah laku dalam bermasyarakat menjadi deskripsi atas individu itu sendiri.

Dalam pandangan dosen dan mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam tersebut diketahui bahwa kesadaran untuk mengimplementasikan adab tertentu didasari pada tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran atau dalam kerangka mencari ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah terbagi dalam beberapa dimensi tujuan:

Tabel 1. Dimensi Tujuan Adab di Perguruan Tinggi Islam

No.	Tujuan	Dimensi
1	Perwujudan ketaatan kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah saw.	Adab kepada Allah dan Nabi (dimensi sikap spiritual) sikap ini menjadi inti dan dasar dimensi lainnya

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 236.

¹²Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

¹³Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2006), 120.

¹⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 244.

¹⁵Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 337.

2	Menghargai sesama umat manusia	Adab kepada manusia (integrasi dimensi sikap spiritual & sosial)
3	Menjadikan hidup rukun antar penganut agama yang berbeda dan sesama penganut agama Islam yang memiliki pandangan berbeda	Adab kepada manusia (integrasi dimensi sikap spiritual & sosial)
4	wujud mencintai tanah air dan menjadikannya sebagai kultur dalam menjalankan peran sebagai warga negara, menghargai ideologi negara, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.	Adab kepada alam (integrasi dimensi sikap spiritual & sosial)
5	Perwujudan etika, tata krama, kesopanan dan kesusilaan dalam bentuk menghargai orang lain yang memiliki pandangan berbeda, baik adab dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan dan dalam berbagai konteks sosial kemasyarakatan	Adab kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia (integrasi dimensi sikap spiritual & sosial)
6	Dibutuhkan untuk menjaga disiplin, menaati tata tertib dan peraturan yang berlaku di tengah masyarakat, adab dalam kehidupan bermasyarakat dan berlaku sosial	Adab kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia (integrasi dimensi sikap spiritual & sosial)

Baik dosen maupun mahasiswa juga mengungkapkan beberapa fakta yang menjelaskan perlunya adanya adab dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, seperti:

Tabel 2. Adab di Perguruan Tinggi Islam

No.	Adab
1	Adab dalam menetapkan tujuan belajar atau mengajar (niat)
2	Adab ketika berkomunikasi secara langsung
3	Adab berkomunikasi secara virtual ataupun menggunakan media komunikasi baik melalui suara maupun teks tertulis
4	Adab ketika berdiskusi
5	Adab memasuki ruang pembelajaran
6	Adab menyimak penjelasan dosen
7	Adab mengajukan pertanyaan
8	Adab mengajukan pertanyaan
9	Adab membuka perkuliahan
10	Adab memulai pembelajaran
11	Adab memberikan penilaian

12	Adab dalam berpakaian
13	Adab duduk dan berdiri Adab berpapasan
14	Adab interaksi atau kontak mata
15	Adab memberikan pendapat, argumen ataupun menyanggah suatu pendapat
16	Adab bersilaturahmi atau bertamu baik di kantor atau ke rumah dosen
17	Adab mengumpulkan tugas
18	Adab meneria tugas dari dosen
19	Adab melewati dosen
20	Adab menanyakan perihal akademik
21	Adab meminta bantuan dosen
22	Adab menanyakan jadwal dan pengaturan jadwal
23	Adab ketika keluar kelas
24	Adab membuka dan menutup pembelajaran
25	Adab memberikan instruksi
26	Adab ketika menerima instruksi

Beberapa bentuk adab yang muncul di dalam implementasi proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam merupakan sebuah upaya yang dilakukan dosen dan mahasiswa baik secara individu maupun dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam proses perkuliahan tersebut, seperti keberkahan menuntut ilmu, keridhaan dari Allah, mengikuti sunnah Nabi, menjaga ketentraman kelas, mencapai tujuan perkuliahan, memperoleh ilmu pengetahuan, pelatihan dan pengalaman. Implementasi adab memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi, mencapai kedamaian ataupun keharmonisan, meredakan adanya konflik, menghindari pertentangan dan perpecahan atau hal-hal destruktif lainnya yang bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran atau perkuliahan tersebut.

Berdasarkan pengamatan juga dapat digambarkan bahwa adab merupakan proses peleburan individu-individu mahasiswa ataupun dosen yang membawa budaya dari pengalaman masing-masing terkait adab (seperti dari pondok pesantren, perguruan tinggi asing, budaya akademik, kultur ataupun atmosfer yang berbeda) sehingga masing-masing pihak (baik dosen maupun mahasiswa) merasakan budaya yang dianggap menjadi milik bersama sebagai nilai atau ciri khas lembaga, seperti adab duduk selama perkuliahan, adab berkomunikasi, adab berpakaian. Bahkan kultur adab dari luar –misalnya pondok pesantren yang sangat ta'dzim kepada kyai atau tuan guru, juga dijadikan kebudayaan tersendiri tanpa menghilangkan ciri diri akademisi perguruan tinggi, di mana dengan sendirinya secara alamiah mahasiswa sangat menunjukkan keta'dzimannya kepada dosen. Inilah adab-adab yang telah terimplementasi yang banyak sekali memiliki kesamaan dengan nilai-nilai adab yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Niat Belajar dan Mengajar di Perguruan Tinggi Islam

Syaikh Al-Zarnuji membahas dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai niat yang baik dan niat yang buruk dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa tujuan belajar dan niat dalam belajar yang benar adalah berniat dalam 5 (lima), yakni: (1) mengharap ridho dari Allah Swt.; (2) meraih kebahagiaan akhirat; (3) memerangi kebodohan yang ada pada diri sendiri dan orang lain karena dangkalnya ilmu; (4) melestarikan ajaran Islam; (5) rasa syukur atas anugerah akal dan jasmani yang sehat.¹⁶

Meskipun niat tidak tertuang dalam tata tertib maupun kontrak perkuliahan di kegiatan belajar mengajar pada PTKI di Kalimantan Selatan, namun setiap dosen dan mahasiswa menyebutkan bahwa berniat dalam memulai aktivitas, termasuk belajar dan mengajar, merupakan bagian penting dalam memulai kegiatan. Salah seorang dosen Pendidikan Akhlak dari IAI Darussalam Martapura menyebutkan bahwa niat menuntut ilmu selalu disampaikannya di awal pertemuan pertama perkuliahan, ketika menyampaikan silabus perkuliahan beliau juga memberikan pesan kepada mahasiswa bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, dan ini termasuk ibadah yang diniatkan untuk mengejar ridho Allah Swt. Hal senada juga diungkapkan salah seorang dosen di STAI Al Jami Banjarmasin, bahwa dia menyadari bahwa mengajar merupakan sebuah kewajiban dan niat yang selalu digunakan adalah untuk mengharap kebahagiaan di akhirat serta kemaslahatan umat Islam, niat merupakan pangkal dari aktivitas. Salah seorang dosen di STAI Al Falah Banjarbaru menyatakan bahwa mengajak siswa berdoa di awal perkuliahan merupakan upaya yang dilakukan agar para mahasiswa dan dirinya menyadari bahwa belajar dan mengajar ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah.

Do'a tersebut dipergunakan oleh dosen untuk menanamkan adab berniat sebelum belajar. Meskipun pada harfiahnya, do'a ini bermakna permohonan, yakni bermakna "Kami ridho Allah Swt. sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik." Menurut salah seorang mahasiswa di STAI Al-Jami Banjarmasin, ajaran mengenai adab menuntut ilmu dengan niat bahwa berilmu akan memperoleh kebahagiaan karena semasa hidup di dunia memiliki amal yang tidak akan terputus telah diperolehnya. Hal ini sesuai dengan satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmizi, An-Nasai, Bukhari dalam kitab *Al-Adabul Mufrad*, dari Abu Hurairah, yakni: "Jika anak adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara; Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan." Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa di IAI Darussalam Martapura bahwa dia berniat melakukan kegiatan belajar setiap hari karena untuk menuntaskan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dan bentuk ibadah seorang Muslim.

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah, no. 224, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah*). Secara individu para dosen dan mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam di Kalimantan

¹⁶Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 10.

Selatan telah mengimplementasikan kultur nilai adab yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* meskipun pelaksanaannya dilakukan masing-masing dan atas kesadaran atau pengetahuan masing-masing tanpa ada instruksi dari lembaga. Kultur adab berniat dalam belajar maupun mengajar telah terimplementasikan di perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Berharganya satu kegiatan di mata Allah adalah tergantung pada niat. Meskipun dosen dan mahasiswa tidak diatur dengan regulasi tertentu terkait penanaman niat dalam memulai belajar dan mengajar, namun mereka telah mengamalkan adab niat dalam belajar maupun mengajar bagi para dosen atas pengetahuan dan kesadaran masing-masing.

Memilih Dosen, Cabang Ilmu, Teman

Di tiga perguruan tinggi Islam diterapkan regulasi perekrutan dosen, di antaranya adalah dosen telah memiliki gelar magister sesuai dengan bidang yang dibutuhkan oleh lembaga, profesional, dan tidak pernah memiliki catatan kriminalitas artinya selalu berkelakuan baik. Meskipun regulasi ini sifatnya sangat praktis, jika dimaknai lebih dalam maka ini menunjukkan nilai etis dan ciri pengajar yang harusnya ada di sebuah lembaga perguruan tinggi.

Dalam memilih guru, dalam hal ini dosen, menurut al-Zarnuji, yang paling utama adalah melihat keluasan ilmu yang dimilikinya yakni alim.¹⁷ Dosen di Perguruan Tinggi Islam merupakan lulusan-lulusan magister, di mana menurut Dikti, pada level atau tahapan ini para ilmuwan dilatih untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian, inovasi dan teruji. Lulusan magister adalah ilmuwan yang dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan inter dan multi disiplin artinya berpengetahuan luas, tidak hanya yang berkaitan dengan bidangnya, namun juga dapat mengaitkan dengan bidang-bidang lain. Secara singkat dapat dikatakan alim jika dilihat hanya pada sisi memiliki pengetahuan di bidangnya atau memiliki ilmu. Namun definisi secara bahasa ini, bersifat sangat mendasar. Kata alim bermakna sangat terbatas dan berciri khusus. Orang alim dalam pandangan masyarakat adalah orang yang dapat mempraktikkan ilmunya dalam kehidupan sehari-harinya. Orang yang alim cenderung berkaitan dengan predikat yang diberikan kepada orang yang ahli di bidang ilmu agama dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Predikat alim ini hanya diberikan oleh sosial secara alamiah, tidak dapat diputuskan sebagai orang alim atau tidak alim dalam sebuah forum. Orang alim adalah orang yang secara spiritual dan praktis menjalankan ilmu agama yang dimilikinya, yakni orang yang shaleh dan taat menjalankan agamanya.

Al-Zarnuji menekankan bahwa dalam memilih guru, yang paling ditekankan adalah guru tersebut alim¹⁸ Orang yang dapat diajak bermusyawarah terkait permasalahan agama. Dosen pendidikan akidah dan akhlak di tiga perguruan tinggi Islam ini adalah dosen yang lulus dari berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia dan memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam kajian keagamaan. Oleh karenanya

¹⁷Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 14-15.

¹⁸Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 13.

jika dilihat dari makna kata alim secara modern, maka predikat orang alim adalah sudah tepat jika disematkan kepada para dosen di perguruan tinggi Islam yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yakni orang yang pakar dalam satu bidang ilmu dan kajian keagamaan.

Indikator kedua adalah memiliki umur yang lebih tua. Perguruan tinggi tingkat S1 merupakan tempat belajar para mahasiswa yang berumur pada kisaran 18-24 tahun. Sedangkan para dosen yang mengajar di perguruan tinggi Islam adalah dosen yang telah lulus dari jenjang magister, yakni kisaran usia 24 tahun ke atas. Dari regulasi ini dapat menunjukkan bahwa guru yang menjadi pengajar di lembaga ini berusia lebih tua dibandingkan para mahasiswa. Hanya di beberapa kasus terdapat mahasiswa yang berusia lebih tua dibandingkan kawan-kawan satu angkatanannya. Usia lebih tua merupakan ilustrasi dari pribadi yang memiliki kedewasaan yang lebih tinggi dibandingkan para remaja. Dosen yang berumur memiliki kewibawaan lebih besar, pengalaman lebih banyak dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai masalah. Al-Zarnuji menyebutkan bahwa salah satu kriteria dalam memilih guru dalam belajar adalah guru yang berusia lebih tua. Ini juga dapat dimaknai sebagai metafora nilai kedewasaan, karena dosen adalah wadah untuk melakukan diskusi dan musyawarah untuk memecahkan masalah.

Pribadi yang dewasa pintar dalam membagi waktu dan memprioritaskan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya. Pengajar yang memiliki usia lebih dewasa akan pandai dalam manajemen waktu dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk orang banyak. Dosen yang ada di perguruan tinggi Islam merupakan wadah bagi mahasiswa dalam bermusyawarah. Dia dapat memberikan tuntunan dan memberikan keputusan yang memberikan manfaat besar karena setiap keputusan diambil berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dan berdasarkan pertimbangan yang matang serta hati nurani dalam menjalankan kebajikan, memiliki nilai tanggungjawab yang lebih besar, cenderung mengedepankan kebutuhan orang lain, dan memiliki rasa empati yang tinggi sehingga dapat merasakan apa yang dihadapi oleh orang disekitar. Menurut al-Zarnuji orang yang belajar perlu bermusyawarah dalam banyak hal¹⁹ karena Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya.²⁰ Menurut Al-Zarnuji, menantu Rasulullah yakni Sayidina Ali ibn Abi Thalib menyebutkan bahwa ada tiga jenis orang, yakni ada orang yang utuh (*raju*), setengah orang (*nisf raju*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai*).²¹ Orang yang utuh artinya orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah. Sehingga salah satu indikasi adalah dosen yang memiliki kedewasaan cenderung memiliki kemampuan untuk diajak berdiskusi atau bermusyawarah.

¹⁹Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 15.

²⁰Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Thariqat At Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az Zarnuji)," *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 322, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/af.v7i2.3796>.

²¹Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 14.

Selain itu, Az Zarnuji juga menyebutkan bahwa indikator dalam memilih guru adalah guru memiliki sifat *wara'*.²² Di perguruan tinggi Islam ajaran mengenai sifat *wara'* merupakan bagian penting dari kajian akhlak tasawuf. Artinya akhlak bersifat *wara'* adalah keutamaan dari ilmu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Thobrani, disebutkan bahwa: *Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara'*” HR. al-Thobrani dalam *al-Awsath*, al-Bazzar dengan sanad yang *hasan*. Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* mengatakan bahwa hadis ini *shahih lighoiribi*. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah disebutkan bahwa suatu waktu Rasulullah saw. pernah menyampaikan sebuah nasihat kepada Abu Hurairah, “Wahai Abu Hurairah, jadilah engkau orang yang bersifat *wara'*, maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah....” HR. Ibnu Majah No. 4217

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah menghimpun makna *wara'* dalam satu kalimat yakni dalam sabda beliau: “Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Menurut Ibnu Qayyim hadis ini merupakan langkah awal untuk memahami arti sifat *wara'*, yakni orang yang meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baik yang berkaitan dengan perkataan seseorang, pendengaran terhadap hal yang tidak bermanfaat, bertindak kasar, bahkan berjanji, berfikir dan segala aktivitas lainnya yang baik bersifat lahir maupun bathin yang tidak memberikan faedah.”²³

Jadi, sifat *wara'* ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, yakni seseorang yang meninggalkan haram dan ini pada hakikatnya telah umum dilakukan oleh semua orang; seseorang yang menahan diri dari segala kegiatan dan terkait hal-hal *syubhat*; dan *wara'* dilihat dari sikapnya meninggalkan perkara yang *mubah*, dan ini kebanyakan dilakukan oleh para Nabi, orang-orang shaleh dan siddiq, para syuhada, dan orang alim. Dosen di tiga perguruan tinggi Islam dengan kesadaran masing-masing menyatakan bahwa sangat berhati-hati dalam hal yang berkaitan dengan *syubhat* dan berupaya menghindari ini dan yang tidak diketahui kehalalan dan keharamannya.

Dalam memilih ilmu yang dipelajari juga ditekankan bahwa ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang memberikan manfaat saat ini dan pada masa akan datang. Nantinya ilmu tersebut akan menjadi landasan dalam pengamalan atau ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa salah satu puncak dari keilmuan seseorang adalah pengamalan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebab hal itu merupakan buah dari ilmu dan faedah kebaikan dari umur seseorang. Ilmu tersebut menjadi bekal yang nantinya berguna bagi seseorang untuk menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan memberikan mata kuliah wajib bagi mahasiswa di semester pertama terkait akidah, akhlak, tasawuf, ilmu al-Qur'an, dan fikih. Semua mata kuliah ini merupakan ilmu yang bersifat prioritas, karena sangat dibutuhkan oleh seorang Muslim untuk kehidupannya baik dalam menjalankan ibadah *mahdah* maupun *ghairu*

²²Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 14.

²³Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Madarijus Saliki, terj.* Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 21.

mahdab. Di samping itu setiap jurusan juga memberikan serangkaian mata kuliah yang berisi ilmu-ilmu yang dibutuhkan mahasiswa untuk membekalinya dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkannya kelak, seperti ilmu tentang ketarbiyahan dan pendidikan untuk mahasiswa yang berencana menjadi guru di masa depannya. Ini artinya perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan telah menerapkan suatu regulasi yang searah dengan apa yang digagas oleh Syaikh al-Zarnuji, yakni memilih ilmu yang prioritas sebagai bekal untuk mahasiswa.

Dalam hal memilih teman bergaul dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa yang dapat dijadikan teman dalam bergaul adalah teman yang memiliki sifat jujur, tekun dalam belajar/bekerja, *wara'*, dan memiliki sifat tanggap dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapi temannya.²⁴ Dalam pandangannya seseorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk menghindari teman yang durhaka, menyebarkan fitnah, senang membuat keonaran atau kekacauan. Teman bergaul yang memberikan atmosfer positif, berpengaruh pada pembentukan jiwa yang bersifat baik, sebaliknya teman yang bertabiat kurang baik tentu juga mempengaruhi sifat-sifat yang tidak baik.

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk membentuk karakter mahasiswa. Perguruan tinggi Islam sangat memperhatikan pembentukan akhlak dan norma para mahasiswa dalam bergaul. Sejak mereka mulai masuk menjadi mahasiswa baru, mereka telah diperkenalkan dengan berbagai kegiatan dan komunitas atau organisasi mahasiswa yang dianggap menjadi wadah untuk membentuk kepribadian siswa yang mandiri, solidaritas, disiplin, dan nilai-nilai positif lainnya. Hingga di akhir tahun perkuliahan, mahasiswa diberikan pengalaman-pengalaman yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang dapat berkomunikasi dan bersosial dengan mahasiswa lainnya.

Perguruan tinggi Islam selalu melaksanakan kegiatan pengembangan diri dan kegiatan untuk mengasah potensi para mahasiswa, baik keterampilan *soft skill* maupun *hardskill*. Seperti melatih para mahasiswa kedisiplinan, kemampuan berfikir logis, melatih kecerdasan, memecahkan masalah, *public speaking*, bekerjasama, bersifat asertif, percaya diri, maupun *softskill* lainnya. Di samping itu di Perguruan Tinggi Islam ini juga memberikan pelatihan fisik/olahraga, keterampilan bermain musik, seni menari, drama, melukis, kaligrafi dan aktivitas lainnya yang mampu memunculkan kecerdasan para mahasiswa untuk dapat bergaul secara positif tanpa ada rasa malu (misalnya dengan memakai cadar dengan alasan ada sifat kurangnya percaya diri²⁵ dan saling mempengaruhi dalam atmosfer positif.

Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang shalih, maka ada kemungkinan seseorang juga akan menjadi shaleh. Sebaliknya, jika bergaul dengan ahli kemalasan, tidak mustahil seseorang ini juga melemahnya keimanan termasuk semangat untuk belajar. Rasulullah saw. bersabda: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa

²⁴Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 16.

²⁵Muhammad Hanafiah et al., “Islamic Perspective on Students Wearing a Burqa at Universities in Indonesia: Results from a Survey at Three Universities,” *Asian Journal for Public Opinion Research* 7, no. 4 (2019): 251–260, doi: <http://dx.doi.org/10.15206/ajpor.2019.7.4.251>.

membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628.

Sangat wajar jika Syaikh al-Zarnuji menyebutkan bahwa memilih teman untuk bergaul bagi seorang penuntut ilmu adalah merupakan bagian dari adab yang sebaiknya dilakukan.²⁶ Hal ini tidaklah berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. mengenai tabiat dan karakter seorang manusia akan terpengaruh oleh akhlak, kebiasaan, dan tabiat teman dekatnya. Rasulullah saw. bersabda: “Seseorang itu menurut agama teman dekat/sahabatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa ia bersahabat.” HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dishahihkan al-Albani dalam *Asb-Shahibab* no. 927. Teman bergaul sangat mempengaruhi seseorang. Oleh karenanya mahasiswa sebagai penuntut ilmu dan dosen sebagai orang yang memberikan teladan tentu perlu menjadikan ini sebagai pesan adab yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan dan berkegiatan sehari-hari. Dampak positif jika bergaul dengan teman yang dipilih berdasarkan akhlak-akhlak mulia dan kriteria yang telah disebutkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yakni berteman dengan teman yang baik dan dalam pengawasan orangtua atau pengajar yang bijaksana, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.;
2. Mengajak melakukan kegiatan positif;
3. Berakhlak mulia;
4. Mengingat kepada pahala dan surga serta ridho Allah, sehingga dalam benak bermunculan gagasan-gagasan untuk melakukan amal kebajikan;
5. Menghubungkan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang baik lainnya;
6. Teman bergaul yang baik akan menganggap ringan dalam melaksanakan ibadah dan berkumpul di majelis ta'lim atau menimba ilmu;
7. Kemungkinan untuk dapat berteman dengan orang ahli makhsiat akan terhalang;
8. Duduk bersama dengan para ahli amal kebajikan, tentu akan menuntun kepada segala perbuatan kebaikan lainnya, seperti tekun belajar dan bekerja, beribadah, majelis ta'lim, dzikir, sholawat, dan beramal kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain.
9. Pribadi menjadi lebih positif dan hidup terarah.

Sebaliknya, jika orang yang menuntut ilmu bergaul dengan orang yang ahli makhsiat, kemungkinan untuk terperosok pada makhsiat juga akan mudah. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan bahwa seorang menuntut ilmu hanya berlindung kepada Allah.²⁷

²⁶ Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, “Distinctive Feature of Al-Zarnūjī’s Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book *Ta’lim al-Muta’alim*,” *American International Journal of Contemporary Research* 5, no. 2 (2015): 171–77, doi: <https://doi.org/10.30845/aijcr>.

²⁷ Al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, 16.

Menghormati Ilmu dan Guru

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa seseorang menjadi mulia dan memiliki martabat yang tinggi di tengah masyarakat karena guru yang mengajarnya. Jasa seorang guru terhadap kejayaan dan kesuksesan sang murid sangat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu yang diberikan oleh sang guru. Oleh karenanya menghormati ilmu dan guru merupakan bagian adab. Syaikh al-Zarnuji menyebutkan bahwa Qodhi Imam Fakhruddin al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di *Marwa* lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata: "Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya."

Dalam kitab tersebut juga diceritakan pengalaman Syaikh al-Zarnuji dengan gurunya yang menyebabkan ia kesulitan dalam belajar. Saat itu Syaikhul Imamil Ajall Syaikhul Aimmah al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bukhara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam al-Qadhi Abu Bakar al-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya: "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugerahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manis belajar." Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu Al-Zarnujijy digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.

Dalam sudut pandang ini, diketahui bahwa di tiga perguruan Islam di Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan beajar di dalam ruang kelas, di mana para dosen memiliki jadwal masing-masing yang nantinya para mahasiswa mendatangi kelas tersebut untuk menuntut ilmu. Para mahasiswa juga menemui dosennya untuk berdiskusi atau pun membutuhkan pertolongan dosen dengan mendatangi dosen di ruang dosen dengan pengaturan jadwal yang ditetapkan oleh dosen masing-masing. Semua kegiatan pembelajaran berlangsung atas inisiatif dan berdasarkan metode maupun strategi yang dipilih dosen untuk diikuti mahasiswa dalam menjalankannya. Di sini secara tidak langsung dapat tergambarkan bahwa mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam menghampiri dosen hanya untuk memperoleh keberkahan ilmu dan juga membutuhkan dosen dengan izin dari dosen yang bersangkutan. Kegiatan seperti berbicara multi arah dalam perkuliahan sudah diizinkan oleh dosen berdasarkan keinginannya menggunakan metode tertentu, sehingga mahasiswa berkewajiban untuk mengikuti instruksi dosen selama perkuliahan.

Dalam sebuah kajian disebutkan bahwa bahkan sejak pendidikan dasar siswa terkadang merasa malu untuk berlatih berbicara,²⁸ sehingga tidak heran nilai ini juga yang membentuk penuntut ilmu lebih aktif menjadi pendengar dibandingkan aktif dalam berdiskusi. Di perguruan tinggi Islam tersebut tergambar dengan jelas bahwa apa yang ditugaskan oleh dosen juga merupakan suatu adab bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, termasuk di dalamnya berdiskusi secara aktif.

²⁸Mukarramah Sulaiman Kurdi et al., "Speaking Activities in Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative about Character Building and Multiculturalism Point of View.," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12, no. 1 (2020): 55–82, doi: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.534>.

Kerangka interaksi dan sikap mahasiswa selama kuliah dan atau pun belajar di atur oleh kebijakan kampus terkait tata tertib perkuliahan, tata tertib ujian, dan kode etik dosen dan mahasiswa serta peraturan.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syaikh al-Zarnuji²⁹ menyebutkan bahwa: "Barang siapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya." Seorang mahasiswa dituntut berlaku hormat terhadap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika. Ini diikat oleh peraturan dan tata tertib serta kode etik mahasiswa. Pun demikian, dosen juga diikat oleh peraturan dosen dan kode etik dosen untuk bersikap dan berperilaku menghormati dan menghargai orang lain, termasuk mahasiswa. Melakukan hal-hal yang membuat seorang guru rela, menjauhkan sikap yang membuat guru muncul amarahnya, serta menjunjung tinggi perintah maupun tugas yang diberikannya adalah termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua oarang yang bersangkutan paut dengannya. Menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, guru besar Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bukhara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tengah majlis belajar, beliau sangat sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, menjawab bahwa beliau melakukan hal tersebut karena ada seorang putra guru beliau yang sedang main-main di halaman rumah dengan teman-temannya, setiap kali beliau melihatnya beliauapun langsung berdiri demi menghormati guru beliau.

Dalam kitab ini juga disebutkan bahwa hendaknya orang yang menuntut ilmu, memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah atau materi yang disampaikan oleh sang guru materi yang sama dan telah didengarnya seribu kali. Dikatakan: "Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu."

Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Memiliki Minat yang Kuat

Di perguruan tinggi Islam regulasi tentang motivasi bagi mahasiswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar terlihat jelas dalam penempatan kontrak perkuliahan yang ditetapkan oleh setiap dosen di setiap awal perkuliahan. Dalam kontrak perkuliahan tersebut para dosen memberikan ilustrasi bagaimana cara atau apa saja yang harus dilakukan mahasiswa agar berhasil dalam perkuliahan dan keberhasilan ini sangat tergantung dari kesungguhannya dalam belajar. Menurut salah satu dosen di STAI Al-Jami Banjarmasin mahasiswa yang sungguh-sungguh dalam perkuliahan, seperti aktif bertanya dalam kegiatan diskusi, merupakan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Salah satu dosen IAI Darussalam Martapura menyebutkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahannya tergantung berbagai aspek, seperti keaktifan dalam diskusi, terus menerus menghadiri perkuliahan, dan membaca referensi yang diarahkannya untuk dibaca merupakan indikasi bahwa mahasiswa tersebut berhasil. Hal senada juga diungkapkan oleh dosen IAI Darussalam Martapura, yang telah 20 tahun mengajar, yakni ketekunan

²⁹Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 17.

mahasiswa dalam belajar merupakan poin penting bagi mahasiswa untuk dapat berhasil.

Tekun tidak hanya saat berada dalam kelas, namun juga tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan membaca banyak sumber bacaan atau referensi yang diberikannya. Ketekunan seseorang dalam belajar menunjukkan kesungguhannya dalam belajar. Ketekunan orang yang belajar terkait minatnya dalam belajar juga terlihat dari kebiasaannya untuk terus menerus belajar dan mengulang pelajaran yang telah diperolehnya. Mahasiswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar juga ditandai dengan mengerjakan tugas di rumah dengan ulet dan gigih pantang menyerah. Ini juga ditandai dengan pandai memotivasi dirinya dalam belajar dan untuk terus menerus belajar. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar akan pandai dalam membagi waktu. Itu artinya, mahasiswa yang sungguh-sungguh dalam belajar ditunjukkan dengan serangkaian sikap dan kegiatan yang memerlukan effort yang besar dalam belajar.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan satu syi'ir yang merupakan gubahan Imam Syafi'i, yakni: "Kau idamkan menjadi faqih penganalisa, padahal tidak mau sengsara, macam-macam sajalah penyakit gila. Tidak bakal engkau memboyong harta, tanpa menanggung masakat derita, ilmupun begitu pula."

Hal senada juga sesuai dengan ungkapan Abu Thayib dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yakni: "Tak kulihat aib orang sebagai cela, bagaikan orang kuasa yang tak mau memenuhi apa mestinya. Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam." Sebagaimana kata penyair: "Seukur kesulitan, ukuran keluhuran, siapa ingin luhur, jangan tidur semalaman. Kau ingin mulia, tapi tidur di malam hari, dengan menyelam laut, permata kan didapat. Keluhuran derajat, dengan hikmah yang tinggi, keluhuran seseorang, dengan berjaga di malam hari. Oh tuhan, kubuang tidurku di malam hari, demi ridha-Mu ya Maulal Mawali.

Salah satu syi'ir yang terdapat dalam kitab tersebut juga dapat dijadikan motivasi, "Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai, jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai. Kurangilah makan, agar kau mampu berjaga, bila kau idamkan, mendapat sempurna. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan "Barang siapa tidak tidur di malam hari, hatinya bahagia di siang hari." Kegiatan mahasiswa dalam mengulang pelajaran memang idealnya dilakukan pada malam hari, karena pada siang hari kegiatan di kampus dan jadwal perkuliahan yang diikuti mengharuskannya untuk menyiapkan diri dalam menerima materi pelajaran dengan topik baru dari dosen. Mahasiswa yang ulet dalam mengikuti perkuliahan dan gigih dalam belajar di malam hari tentu akan memberikan dampak psikologis positif bagi mahasiswa tersebut. Mereka akan mudah untuk dapat memahami dan menghafal materi yang disampaikan oleh dosen.

"Hai pelajaran, patuhilah *wara'*, singkiri tidur, dari perut kenyang langgengkan pelajar, jangan kau rusak dengan belajar, ilmu tegak dan makin menanjak". Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pula disebutkan bahwa hendaknya orang yang belajar mengambil kesempatan masa muda dan awal remajanya. Syi'ir mengemukakan:

Sebesar sengsara, itulah kesuksesan citamu. Siapa menuju cita, jangan tidur di malam berlalu. Sempatkan dirimu, di masa muda. Dan ingat, masa itu tak lama berada.

Simpulan

Kultur adab terkait proses pembelajaran yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru terlihat berbasis pandangan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam, di mana setiap perilaku yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selalu bernas kan dalil untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Akhlak mulia melalui adab yang luhur menjadi karakter diri yang ditampilkan oleh mahasiswa dan dosen di tiga perguruan tinggi Islam tersebut. Tujuannya adalah menjadi insan kamil sehingga setiap mahasiswa dan dosen dalam berinteraksi dan dalam proses pembelajaran selalu memperhatikan aspek manfaat bagi lingkungan pendidikan dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai adab dan cara berfikir dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat sesuai dengan nilai-nilai adab yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, seperti adanya doktrin tentang hukum mencari ilmu yang disampaikan oleh beberapa dosen kepada mahasiswa, adanya pemaparan dosen kepada mahasiswa terkait keutamaan menuntut ilmu, niat para mahasiswa menuntut ilmu, cara para mahasiswa dalam memilih sahabat dalam pergaulan, adanya dosen pembimbing akademik, cara para mahasiswa menghormati dosen, adanya ketekunan dalam mengikuti perkuliahan, konsistensi dalam mencapai cita-cita, tawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu pengetahuan, pengaturan waktu dalam belajar, dosen akademik memberikan nasihat, mahasiswa saling memberi nasihat, mencari tambahan ilmu pengetahuan untuk mendukung perkuliahannya, bersikap *wara'*, memperhatikan akhlak dan perbuatannya, dengan menjauhi segala maksiat dan mengutamakan ibadah maupun aktivitas yang dapat meningkatkan taqwa.

Daftar Pustaka

- Afandi, Mochtar. "The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*." Tesis, McGill University, 1993. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=352103>.
- Akhyar, Yundri. "Metode Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim Thariqat At Ta'allum* (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az Zarnuji)." *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 311– 342. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v7i2.3796>.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201– 21.
- Al-Zarnuji, Syekh Ibrahim bin Ismail. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Ali As'ad. Kudus: Menara Kudus, 1987.
- . *Ta'limul Muta'alim*. Semarang: CV. Toha Putra, 1995.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hafidzah, Laily. "Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren: The Use of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'alum and Hasyim Asy'ari's Adab al-'Alim Wa al-Muta'Alim." *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2014): 199–212. <http://dx.doi.org/10.21043/alalbab.v4i2.2124>.
- Hanafiah, Muhammad, Anwar Hafidzi, Wardatun Nadhiroh, Moh. Iqbal Assyauqi, M. Zainal Abidin, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, dan Yoke Andini. "Islamic Perspective on Students Wearing a Burqa at Universities in Indonesia: Results from a Survey at Three Universities." *Asian Journal for Public Opinion Research* 7, no. 4 (2019): 251–260. <http://dx.doi.org/10.15206/ajpor.2019.7.4.251>.
- Huda, Miftachul, dan Mulyadhi Kartanegara. "Distinctive Feature of Al-Zarnūjī's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book Ta'lim al-Muta'allim." *American International Journal of Contemporary Research* 5, no. 2 (2015): 171–177. <https://doi.org/doi:10.30845/aijcr>.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Madarijus Salikin. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 21*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Kurdi, Mukarramah Sulaiman, Mardiah Mardiah, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, dan Muhammad Iqbal Ghazali Usman. "Speaking Activities in Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative about Character Building and Multiculturalism Point of View." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12, no. 1 (2020): 55–82. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.534>.
- Masamah, Ulfa, dan Muhammad Zamhari. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia." *Quality* 4, no. 2 (2016): 262–279. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v4i2.2124>.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99–112. <https://doi.org/10.36670/alaman.v3i1.43>.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12. <http://dx.doi.org/10.21093/di.v14i1.4>.
- Sodiman, Sodiman. "Etos Belajar Dalam Kitab Ta'liim al-Muta'allimThaariq al-Ta'allum Karya Imam al-Zarnuji." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 56–72. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.305>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

